

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sangat bergantung pada pendidikan karena itu seseorang akan memperoleh banyak pengetahuan dan keterampilan serta mampu mengubah perilaku dan sikap. Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan di Indonesia terdiri dari tiga jenjang, yakni pendidikan dasar SD, pendidikan menengah SMP, dan Pendidikan tinggi SMA. Jenjang pendidikan dasar terdiri dari 6 tahun di sekolah dasar dan 3 tahun di SMP dan SMA.

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang paling diminati di Sekolah Dasar (IPA). Siti Hapsah (2021:2) mengemukakan bahwa IPA atau istilah sains mengacu pada salah satu dari berbagai ilmu dasar. Baik negara maju maupun negara berkembang mengalami peningkatan ilmu pengetahuan yang pesat. Pengetahuan ini banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan bidang lainnya. Sedangkan Menurut Powler dan Samatowa seperti yang dikutip oleh Tuminah (2022:51) IPA ialah ilmu yang membicarakan mengenai gejala-gejala alam dengan pengamatan dan eksperimen.

Pembelajaran IPA mempunyai tujuan untuk siswa dibekali dengan pengetahuan dan kemampuan dasar yang langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Siswa juga dapat belajar mengenali alam sekitarnya dengan bantuan sains. agar siswa mengenal lebih jauh tentang materi-materi yang ada di dalam pembelajaran IPA.

Pembelajaran IPA yang baik untuk siswa SD ialah dengan cara guru menggunakan metode pembelajaran yang dapat memikat siswa sehingga mereka termotivasi untuk mempelajari lebih lanjut tentang pembelajaran IPA mengarah tentang alam sekitar dan kehidupan sehari-hari. Guru juga bisa menarik siswa untuk aktif selama pembelajaran berlangsung, yaitu melalui cara memperkenalkan metode pembelajaran ke dalam kelas untuk menarik perhatian siswa, agar dapat memperoleh hasil belajar yang bagus.

Hasil belajar ialah kecakapan kepada kompetensi atau pengetahuan yang sesuai bersama tujuan pendidikan yang dijalankan oleh siswa sesudah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Oemar dalam Elvi (2021:239) Perubahan tahap kebiasaan dan keterampilan, penghargaan terhadap perkembangan sosial, dan tingkah laku yang menonjol, seperti dari tidak tahu menjadi tahu serta munculnya pertanyaan-pertanyaan baru, merupakan hasil belajar.

Berdasarkan kajian peneliti terhadap berbagai artikel jurnal, ditemukan permasalahan pada rendahnya hasil belajar IPA siswa sekolah dasar di beberapa daerah di Indonesia. Hal tersebut seperti yang telah dikemukakan oleh (Sobon & Lumowa, 2018) Permasalahannya guru tidak pernah melakukan praktik ketika didalam kelas dan tidak pernah menggunakan media ataupun alat peraga yang menarik, sehingga hasil belajar siswa masih banyak yang di bawah KKM terdapat 7 siswa yang mendapat nilai tuntas dari 21 jumlah siswa yang ada, hanya 14 siswa yang belum mencapai nilai KKM yang ditentukan yaitu 75. (Tri Mulyati, 2021) Nilai hasil belajar siswa masih rendah karena pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung tidak semua siswa mampu fokus dalam waktu yang lama atau menyerap semua pelajaran yang diajarkan oleh guru. Selain itu, ketika berada di kelas masih terpengaruh oleh hal-hal sepele antar sesama siswa, sehingga nilai hasil belajar siswa masih rendah. Dari 23 siswa, hanya 9 siswa yang mendapat nilai di atas 70. (Hayati, 2022) Hanya empat dari 16 siswa kelas V SDN Minomartani 2 yang mencapai nilai di atas KKM karena guru hanya menyampaikan materi melalui ceramah. Akibatnya, hasil belajar siswa tetap rendah. 75 adalah KKM untuk mata pelajaran IPA. Sedangkan siswa yang mendapat nilai di bawah KKM untuk mata pelajaran IPA sebanyak 12 anak. (Sari & Ramanianti, 2019) Ada 30 siswa, 14 laki-laki dan 16 perempuan, dan nilai IPA mereka di bawah nilai KKM, dengan 21 siswa tidak tuntas dan 9 nilai lebih dari 65. Guru tidak menggunakan berbagai metode, siswa tidak berpartisipasi sebagai banyak dalam belajar. (Salmah, 2019) Masih ada beberapa kendala yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa karena para pendidik justru menggunakan metode konvensional, Dari 32 siswa yang memenuhi KKM hanya 12 siswa, dan 20 siswa tidak memenuhinya. KKM mata pelajaran IPA yang ditetapkan SDN 2 Tanak Awu

tahun pelajaran 2017/2018 adalah 65 dengan ketuntasan klasikal. lebih dari sama dengan 80. (Tuminah, 2022) Hasil belajar rendah karena guru kurang variatif dalam mengajar dan menciptakan metode pembelajaran yang menarik serta siswa kurang aktif dalam proses belajar mengajar, dari 22 siswa hanya 8 siswa saja yang mampu mendapatkan nilai melebihi KKM yang telah ditetapkan, yaitu 67. (Haryati, 2022) Jumlah siswa 20 nilai tertinggi telah dicapai yaitu 70 sebanyak 3 siswa nilai terendah yaitu 60 sebanyak 5 siswa, yang memperoleh nilai kurang dari 60 sebanyak 12 siswa. Di sekolah-sekolah, di mana siswa hanya dipersiapkan sebagai anak-anak yang seharusnya mendengarkan, mendapatkan semua data, dan mematuhi semua perlakuan pendidik, pembelajaran semacam ini membutuhkan pengetahuan, sikap yang buruk, tidak diuji untuk berpikir dan mendapatkan penjelasan tentang beberapa hal, dan tidak dapat berpikir. mengungkapkan pikiran, kurangnya variasi dalam proses pembelajaran tidak terlepas dari rendahnya hasil belajar siswa. Sebagian besar metode dan lingkungan belajar yang digunakan oleh guru terkesan menghambat daripada memotivasi potensi anak. (Wende et al., 2020) Jumlah siswa 20 hanya 7 siswa yang tuntas sedangkan 13 siswa lainnya belum mencapai KKM yaitu 70. Hasil belajar siswa rendah karena kurangnya variasi metode pembelajaran di kelas sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa. (Hadijah, 2021) 10 dari 25 siswa mencapai nilai lebih tinggi dari KKM, sedangkan 15 siswa lainnya mencapai nilai lebih rendah dari KKM. KKM mata pelajaran IPA ialah 65, hal ini disebabkan karena pendidik belum menerapkan strategi pembelajaran imajinatif yang menggerakkan peserta didik, sehingga peserta didik kurang bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, selain itu latihan tanya jawab antara pendidik dan peserta didik sebagai komunikasi masih jarang dilakukan sehingga siswa kurang berharap dalam memberikan pandangan. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diperluas informasi yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang masih berada di bawah KKM sekolah, karena kurang bervariasi proses pembelajaran sehingga proses pembelajaran selalu didominasi oleh guru serta tampak monoton dan membuat siswa jenuh dalam proses

pembelajaran berlangsung, membuat siswa tidak tertantang untuk berfikir dan bertanya.

Berbagai penelitian telah dilakukan Pemanfaatan metode pembelajaran demonstrasi merupakan salah satu strategi untuk mengatasi persoalan rendahnya hasil belajar IPA. Hal ini seperti yang dilakukan oleh (Sari & Ramiananti, 2019); (Wende et al., 2020); (Sobon & Lumowa, 2018); (Tri Mulyati, 2021); (Salamah, 2019); (Tuminah, 2022); (Haryati, 2022); (Hayati, 2022); (Hadijah, 2021) dapat menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa serta siswa lebih aktif untuk bertanya, sesudah siswa pengajaran dengan menggunakan metode demonstrasi pada muatan pembelajaran IPA.

Menurut (Sobon & Lumowa, 2018:199) Meskipun siswa hanya diharapkan memperhatikan selama proses demonstrasi, namun demonstrasi dapat menghadirkan konten yang lebih konkrit. Pelajaran dapat disajikan dengan menggunakan metode demonstrasi, yang dapat melibatkan siswa dan mendemonstrasikan kepada siswa suatu prosedur, keadaan, atau objek tertentu. Latihan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pengalaman langsung sangat kuat dibandingkan dengan penjelasan guru dalam struktur verbal.

Soetomo seperti yang dikutip oleh Dapiha (2019;23) menyatakan sebagian manfaat dari strategi pertunjukan, khususnya selain untuk kerjasama mengajar, kegiatan demonstrasi dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelas, serta mendemonstrasikan ulang juga dapat merangsang aktivitas siswa. Siswa dapat memahami bagaimana alat bekerja lebih fokus pada apa yang menarik bagi mereka, dan tidak salah mengartikan topik karena mereka dapat melihat langsung melalui pameran pendidik.

Berdasarkan uraian di tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan *studi literature* dengan judul “Analisis Hasil Belajar IPA Melalui Metode Demonstrasi di Sekolah Dasar”.

1. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana analisis hasil belajar mata pelajaran IPA melalui metode demonstrasi di sekolah dasar”? berdasarkan latar belakang masalah.

2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dari itu tujuan penelitian yang akan dicapai ialah: Untuk mengetahui bagaimana analisis hasil belajar pada mata pelajaran IPA melalui metode demonstrasi di sekolah dasar.

B. Manfaat Penelitian

1. Bagi Guru

Dapat menjadikan metode demonstrasi sebagai metode pembelajaran alternatif untuk bisa diterapkan pada pembelajaran IPA.

2. Bagi Siswa

Mampu untuk mendapatkan ilmu yang menarik dan tidak melelahkan sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang menyenangkan.

3. Bagi Sekolah

Mampu dimanfaatkan sebagai perbaikan sifat mendidik untuk menggarap pemahaman dan hasil belajar IPA.

4. Bagi Peneliti lain

Hasil peneliti dapat diharapkan mampu memberikan informasi untuk pembaca yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan metode demonstrasi.